



Peran Teori Humanistik Carl Rogers dalam Aktualisasi Diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Tengah Krisis Mental

Lu'lul Munawiroh^{1*}, Qorri Aina Nadra², Vina Tri Apriliani³, Estiningsih⁴, Ali Masyhuri⁵, Labibah Azizatus Shalehah Abdul Khaoliq⁶, Bagus Mahardika⁷

Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Yogyakarta, Indonesia
e-mail correspondensi: luluilmunawiroh01800@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori belajar humanistik Carl Rogers dalam mendorong aktualisasi diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) ditengah tantangan krisis kesehatan mental. Fokus utama penelitian adalah siswa tunarungu di SLB Marsudi Putra 2 Pandak, Bantul, D.I Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tiga pilar Rogers- penghargaan positif tanpa syarat (unconditional positive regard), empati, dan keaslian (congruence)-berperan sebagai fondasi resiliensi bagi siswa. Guru di SLB Marsudi Putra 2 Pandak ini mengadopsi peran sebagai fasilitator dan figur orang tua untuk menciptakan ruang aman (safe space) yang mampu meminimalkan kesenjangan antara diri nyata dan diri ideal siswa. Strategi instruksional yang digunakan mencakup Metode Maternal Reflektif (MMR), metode visual, lip reading, serta komunikasi total yang bertujuan memperkaya kosakata dan melatih stabilitas emosi siswa. Meskipun menghadapi tantangan berupa kejemuhan belajar siswa dan hambatan komunikasi verbal yang kompleks, pendekatan humanistik ini terbukti efektif dalam membangun konsep diri yang positif. Dukungan sosial yang terintegrasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya menjadi faktor penentu dalam mengarahkan energi psikologis siswa menuju aktualisasi diri dan pembentukan pribadi yang berfungsi penuh (fully functioning persons).

Kata Kunci: *Teori Humanistik, Aktualisasi Diri, Tunarungu.*

Abstract

This study aims to analyze the application of Carl Rogers' humanistic learning theory in encouraging self-actualization of Students with Special Needs (PDBK) amidst the challenges of the mental health crisis. The main focus of the study was deaf students at the Marsudi Putra 2 Pandak Special Needs School in Bantul, D.I. Yogyakarta. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results showed that the implementation of Rogers' three pillars—unconditional positive regard, empathy, and congruence—served as the foundation for resilience for students. Teachers at the Marsudi Putra 2 Pandak Special Needs School adopted the role of facilitators and parental figures to create a safe space that was able to minimize the gap between students' real and ideal selves. The instructional strategies used included the Maternal Reflective Method (MMR), visual methods, lip reading, and total communication aimed at enriching vocabulary and training students' emotional stability. Despite facing challenges such as student learning boredom and complex verbal communication barriers, this humanistic approach proved effective in building a positive self-concept. Integrated social support between teachers, parents, and peers is a crucial factor in directing students' psychological energies toward self-actualization and the development of fully functioning individuals.

Keywords: *Humanistic Theory, Self Actualization, Deafness.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam memfasilitasi aktualisasi diri peserta didik, namun akhir-akhir ini terhambat oleh meningkatnya krisis kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah. Kasus ini menjadi sangat urgent di Sekolah Luar Biasa (SLB), dimana Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) menghadapi kerentanan psikologis yang

diperparah oleh stigma sosial, tantangan komunikasi, dan penilaian yang sering kali berfokus pada keterbatasan diri mereka (disability) daripada potensi. Oleh karena itu, diperlukan kerangka teoritis yang dapat mengembalikan fokus Pendidikan pada martabat dan potensi individu sebagai benteng terhadap tekanan teologis.

Di tengah krisis ini, teori belajar humanistik Carl Rogers muncul sebagai pendekatan yang relevan dalam mendukung perkembangan peserta didik. Pada teori ini, Rogers berfokus pada penerimaan positif tanpa syarat (Unconditional Positive Regard), Empati, dan Keaslian (Congruence) guru. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menciptakan safe space (ruang aman) di sekolah, memulihkan harga diri peserta didik, mengurangi conditional regard (penghargaan bersyarat) yang memicu kecemasan, dan pada akhirnya mendorong mereka untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka secara otentik (self-actualization). Penelitian ini bertujuan menganalisis teori humanistik carl rogers di SLB secara efektif mendorong aktualisasi diri PDBK.

Carl Rogers memberikan kontribusi signifikan terhadap psikologi humanistik melalui pengembangan "Teori yang Berpusat pada Individu" (Person-Centered Theory). Rogers berpendapat bahwa manusia pada dasarnya termotivasi menuju pertumbuhan dan pemenuhan diri yang positif, asalkan kondisi sosial tidak menghambatnya. Bagi Rogers, hambatan emosional dan psikologis sering muncul ketika individu terlalu memprioritaskan persetujuan eksternal daripada persepsi diri mereka yang sebenarnya. Penerapan prinsip Humanistik Rogers di SLB menuntut adaptasi dan kepekaan yang unik. Penghargaan Positif Tanpa Syarat (Unconditional Positive Regard/UPR), misalnya, diwujudkan melalui penerimaan penuh terhadap bentuk-bentuk komunikasi non-standar atau perilaku yang menantang, memastikan peserta didik merasa bernilai terlepas dari keterbatasan mereka.

Empati bukan hanya berarti memahami perasaan, tetapi juga memahami phenomenal field (dunia pengalaman subjektif) peserta didik yang berbeda, seperti kesulitan sensorik atau kesulitan pemrosesan informasi. Sementara itu, Keaslian (Congruence) guru berarti menjadi model peran yang tulus dan jujur, sehingga menumbuhkan lingkungan yang aman di mana PDBK merasa cukup nyaman untuk mengungkapkan kesulitan dan kerentanan psikologis mereka. Implementasi yang konsisten dari tiga pilar ini akan mentransformasi ruang kelas SLB dari sekadar tempat belajar menjadi lingkungan terapeutik mikro yang memfasilitasi pertumbuhan diri.

Secara psikologis, peran utama teori Rogers adalah untuk meminimalkan 'kesenjangan' antara diri nyata (siapa PDBK saat ini) dan diri ideal (siapa yang mereka pikir seharusnya mereka menjadi, sering kali dipengaruhi oleh harapan sosial). Bagi PDBK, kesenjangan ini sering kali melebar akibat perbandingan sosial dan label disabilitas. Melalui UPR dan Empati yang kuat, pendidik membantu PDBK menyadari bahwa mereka diterima secara utuh, yang pada gilirannya mendorong pembentukan konsep diri (Self-Concept) yang lebih positif dan terintegrasi. Konsep diri yang sehat ini adalah fondasi yang kokoh, berfungsi sebagai mekanisme resiliensi (daya tahan) internal yang memungkinkan mereka menghadapi tekanan akademik, stigma, dan tantangan hidup, sehingga mengarahkan energi psikologis mereka kembali kepada dorongan alami untuk self-actualization.

Secara ringkas, teori humanistik Carl Rogers menawarkan kerangka kerja pendidikan yang kuat yang melampaui akuisisi akademis semata. Dengan menekankan peran fasilitator guru dan pentingnya lingkungan yang mendukung, teori ini memberdayakan peserta didik untuk tidak hanya mencapai potensi akademis mereka, tetapi juga untuk mengembangkan kesehatan mental yang positif dan bergerak menuju aktualisasi diri. Menerapkan prinsip-prinsip ini membantu menciptakan individu yang berfungsi penuh (fully functioning persons), yang mampu mengalami emosi secara mendalam, kreatif, dan tulus dalam hubungan mereka, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang lebih bermakna di luar kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi dan pengaruh kesehatan mental pada prinsip humanistik Carl Rogers dalam interaksi guru dan PDBK di SLB Marsudi Putra 2 Pandak dan apa yang menjadi tantangan guru di SLB Marsudi Putra 2 Pandak dalam menerapkan teori humanistik.

METODE

Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, termasuk jenis penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Waruwu, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SLB SLB Marsudi Putra 2 Pandak, Provinsi DI Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) tunarungu serta tenaga pendidik yang berinteraksi dengan mereka. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Peneliti menggunakan pendekatan file dokumenter, teknik pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, Observasi, dan Dokumentasi dengan guru dan anak tunarungu di SLB Marsudi Putra 2 Pandak yang digunakan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dilakukan secara wawancara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder melalui buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan pembahasan. Selanjutnya, kedua data tersebut akan dibandingkan dan disimpulkan.

KAJIAN TEORI

1. Aktualisasi Diri (Self – Actualization)

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna mempunyai berbagai potensi yang dapat digunakan untuk mendukung kehidupannya. Dalam hal ini potensi tersebut merupakan bekal utama yang dimiliki manusia untuk mencapai tujuan dan makna hidup, karena pada dasarnya manusia memiliki dorongan untuk mencari makna dan tujuan hidupnya (Fitriyani, 2025).

Rogers percaya bahwa manusia memiliki dorongan yang telah dibawa sejak lahir untuk menciptakan, dan hasil ciptaan yang sangat penting adalah menjadi diri sendiri. Menurut Rogers motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Jadi manusia yang sadar dan rasional tidak lagi dikontrol oleh peristiwa kanak-kanak seperti yang diajukan oleh aliran freudian, misalnya toilet training, penyapihan ataupun pengalaman seksual sebelumnya.

Rogers lebih melihat pada masa sekarang, dia berpendapat bahwa masa lampau memang akan mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang akan mempengaruhi juga kepribadiannya. Namun ia tetap berfokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada waktu itu. Rogers mengembangkan sebuah teori kepribadian yang kemudian dikenal dengan Person Centered Theory. Person-Centered Theory bertolak dari paradigma yang positif dan optimis terhadap manusia sebagai organisme. Organisme dalam teori Rogers merujuk pada keseluruhan diri manusia baik fisik maupun psikis berproses menuju aktualisasi diri(Sili, 2021).

Salah satu karyanya yang berjudul On Becoming A Person menjelaskan tentang pandangannya bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk aktualisasi diri dan tumbuh ke arah yang lebih baik atau yang disebutnya dengan self-actualizing tendency dan growth tendency. Dalam buku tersebut, ia menyebutkan bagaimana manusia mengalami proses becoming untuk menuju fully functioning person sebagai salah satu bentuk tercapainya aktualisasi diri. Rogers berpendapat bahwa setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal jika diberi lingkungan yang mendukung. Rogers menekankan pentingnya kebutuhan untuk diterima dan dihargai sebagai fondasi untuk mencapai aktualisasi diri(Fitriyani, 2025).

Maka secara umum, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa kanak-kanak. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis (Asnora, 2018)

2. Teori Humanistik menurut Carl Rogers

Teori belajar Carl Rogers, yang juga dikenal sebagai pendekatan klien atau psikoterapi berpusat pada klien. Teori belajar Rogers menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat terhadap individu. Bagi anak-anak, hal ini sangat vital karena menciptakan lingkungan di mana mereka merasa diterima dan dihargai apa adanya. Penerimaan tanpa syarat membantu anak mengembangkan konsep diri yang positif dan rasa kepercayaan diri. Setiap anak memiliki keunikan, potensi, dan cara belajar yang berbeda. Teori belajar Rogers menekankan penghargaan terhadap keunikan ini. Menghargai dan memahami cara anak belajar, minatnya, dan kebutuhannya adalah kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan.

Konsep diri positif adalah elemen kunci dalam teori belajar Rogers. Melalui dukungan yang diberikan oleh guru atau orang dewasa yang merangkul prinsip-prinsip ini, anak-anak dapat membangun pandangan positif tentang diri mereka sendiri. Ini memberi mereka kepercayaan diri untuk mengatasi tantangan dan memotivasi untuk belajar. Teori belajar Rogers menekankan pentingnya motivasi intrinsik atau motivasi dari dalam diri individu. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pilihan dan kebebasan dalam belajar, anak-anak lebih cenderung mengembangkan motivasi intrinsik. Ini mempromosikan ketertarikan mereka dalam pembelajaran dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Konsep pemberdayaan dan kemandirian sangat relevan dalam konteks anak-anak. Teori

belajar Rogers menekankan pentingnya memberi anak kontrol atas pembelajaran mereka. Ini tidak hanya membantu mereka merasa bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri tetapi juga mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan kemandirian (Hidayat & Santosa, 2024).

Selain itu, Rogers juga mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai potensi belajar secara alami. Dengan demikian, ada keinginan untuk belajar (the desire to learn). Hal ini bisa dilihat dari keingin tahuannya anak ketika ingin menjelajahi lingkungannya, berusaha untuk menemukan dan memahami pengetahuan dari pengalaman. Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu, yang nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi (Insani, 2019).

Konsep yang paling terkenal dalam teori Humanistik adalah hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri yang dirumuskan oleh Carl Rogers yang cenderung melihat manusia secara lebih positif, misalkan konsep penghargaan atau penerimaan positif tanpa syarat (unconditional positive regard). Carl Rogers juga menekankan kongruensi, yaitu kondisi ketika ideal diri (kondisi diri yang diharapkan oleh individu) tidak memiliki kesenjangan yang besar dengan konsep diri (kondisi diri yang diyakini oleh individu).

3. Teori Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan salah satu segi kesehatan umum yang menyangkut aspek mental emosional. Negara kita juga merumuskan suatu paham kesehatan mental, dalam undang-undang tentang kesehatan mental no.3 tahun 1996, bab 1 pasal 1 yang bunyinya “kesehatan mental adalah keadaan mental yang sehat menurut ilmu kedokteran sebagai unsur daripada kesehatan yang dimaksud dalam pasal 2 undang-undang pokok-pokok kesehatan (undang-undang tahun 1960 no.9)”. Dalam penjelasan pasal demi pasal diuraikan lebih lanjut sebagai berikut: Kesehatan mental (mental health) menurut paham ilmu kedokteran pada waktu sekarang adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional dari seseorang. Dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang-orang lain. Makna kesehatan mental mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi-segi dalam penghidupan manusia dan dalam hubungan dengan manusia lain.

Sebagaimana diungkapkan Pieper dan Uden (2006), kesehatan mental ialah kondisi ketika seseorang secara sosial merasa puas dan bahagia dengan apa yang dimilikinya. Adapun ia tidak dibebani oleh perasaan bersalah atas dirinya, mampu memiliki penilaian yang tepat atas dirinya, serta mampu menerima kekurangan atau pun kelemahannya, juga kemampuan menghadapi permasalahan hidupnya. Tak jarang gangguan kesehatan mental ini justru menghampiri remaja yang berada pada usia sekolah. Sebagaimana hasil survei yang dilakukan oleh Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) (2022), didapati hasil jika satu kisaran umur 10-17 tahun memiliki gangguan kesehatan mental. Penilaian remaja yang dinilai memiliki gangguan mental pada tahap ini dilakukan atas dasar

tuntunan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5) yang juga menjadi panduan dalam berbagai diagnosis gangguan mental di Indonesia.

Kesehatan mental dalam diri individu pastilah berbeda-beda, karena pada hakikatnya manusia dihadapkan pada kondisi dimana ia harus menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya(Mahardika & Putra, 2023). Berdasarkan fakta tersebut, tentunya kesehatan mental pada remaja harus menjadi pusat perhatian kita. Karena bagaimana pun, tahap remaja merupakan waktu yang cukup rentan. Jika kesehatan mental anak dibiarkan dengan pergaulan dan penanganan yang tidak tepat baik dari keluarga atau lingkungan, akan lebih banyak gangguan kesehatan mental yang diderita anak. Selain remaja, kelompok yang rentan memiliki gangguan dalam kesehatan mental nya adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi dan Pengaruh Kesehatan Mental pada Prinsip Humanistik Carl Rogers dalam Interaksi Guru dan PDBK

Secara yuridis anak berkebutuhan khusus memiliki kedudukan dan hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat 2, setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai”. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV pasal 5 disebutkan bahwa “ setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dalam BAB VI pasal 32 ayat 1 juga disebutkan Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan sangat dipentingkan baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. secara global UNESCO menargetkan layanan pendidikan untuk semua selesai pada tahun 2015(Rahmiyati & Al Ansyari, 2024)

Pendidikan humanistik sangat menekankan pada gagasan bahwa membangun hubungan interpersonal dan komunikasi antara peserta didik dan kelompok di dalam komunitas sekolah adalah tujuan utama pendidikan. Jika ada cinta di antara mereka, hubungan ini akan tumbuh subur dan mendapat manfaat dari pengetahuan. Pada teori ini guru di SLB Marsudi Putra 2 Pandak menerapkan kasih sayangnya dengan memposisikan guru layaknya seorang ibu kandung. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, perlu dipahami bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu adalah anak yang indera pendengarannya mengalami gangguan sehingga mereka sulit dalam memperoleh informasi. Secara fisik, anak tunarungu terlihat sama seperti anak normal pada umumnya. Namun, apabila diajak berkomunikasi baru akan terlihat bahwa anak tersebut mengalami gangguan pendengaran. Anak yang mengalami gangguan pendengaran memiliki tingkat intelegensi bervariasi dari yang rendah hingga jenius. Anak tunarungu yang memiliki inteligensi normal, secara umum memiliki tingkat prestasi yang rendah di sekolah. Hal ini disebabkan karena informasi yang diperoleh dan pemahaman bahasa yang didapat tergolong lebih sedikit bila dibandingkan dengan anak normal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan pihak SLB pada PDBK memiliki beberapa macam kesulitan dalam pembelajaran, seperti minimnya kosakata yang dimiliki pada anak tunarungu, apakah menggunakan bahasa oral, bahasa isyarat, atau bahasa komunikasi total (komtal). Secara filosofis, setiap anak yang mengalami ketunarungan berhak dididik dengan media komunikasi yang paling banyak akan memberikan kemungkinan untuk memenuhi hakekat manusia secara penuh atau yang paling memanusiakan(Septiani dkk., 2010). Maka dari itu, guru tunarungu di SLB Marsudi Putra 2 Pandak menerapkan metode MMR (Metode Maternal Reflektif). Metode Maternal Reflektif atau metode percakapan reflektif merupakan metode yang biasa digunakan ibu dalam berbicara kepada bayi sebelum memiliki bahasa sendiri. Metode Maternal Reflektif yang lebih dikenal dengan metode MMR ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: pertama, memperlancar komunikasi antara anak dengan orang tua (guru). Kedua, mengembangkan anak dalam bicara anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat pada anak. Ketiga, cara penyampaian bahasa lebih sistematik dan tertata. Dengan metode ini bahasa yang disajikan atau diterapkan kepada anak harus sesederhana mungkin, baik secara ekspresif dan reseptifnya. Metode ini juga secara bertahap menuntun anak untuk dapat menemukan sendiri bentuk tata bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasa anak (Nugraheni, 2020).

Komunikasi verbal dan non-verbal pada anak tunarungu perlu diperhatikan terutama pada pembelajaran yang mereka lakukan ini juga diterapkan pada SLB Marsudi Putra 2 Pandak demi memaksimalkan proses pembelajaran pada anak tunarungu dengan para tenaga pengajarnya. Komunikasi yang dilakukan guru dan orang tua pada anak tunarungu berbeda terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) pada umumnya. Adapun demikian, Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud, komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata atau simbol yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan merupakan suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi penerimaan dalam bentuk tatap muka, sedangkan penjelasan mengenai komunikasi tulisan adalah kata-kata berupa simbol-simbol yang dituangkan ke dalam tulisan di atas kertas dalam bentuk surat, memo, gambar, dan sebagainya(Rahmawati, 2025).

Dibandingkan dengan bahasa isyarat, bicara memiliki keunggulan, diantaranya: (1) berbicara jauh lebih cepat daripada berbahasa isyarat, (2) bahasa bicara lebih fleksibel untuk pembicara maupun lawan bicara lebih bebas, dan (3) bahasa bicara lebih berdiferensiasi. Bahasa isyarat atau isyarat yang berkembang secara alami di antara kaum tunarungu memiliki kosakata terbatas, kurang dapat menunjukkan perbedaan waktu (masa lampau/kini/akan datang), nuansa perasaan dan hal-hal yang abstrak, (4) bahasa isyarat bersifat terlalu afektif, (5) bahasa bicara dapat mengatasi hal yang konkret ataupun visual, dan (6) dalam berbicara, pesan atau ungkapan seolah-olah keluar dari diri orang itu agar sampai kepada lawan bicara. Bahasa bicara memberi lebih banyak keleluasaan bagi pembicara untuk melakukan sesuatu.(Septiani dkk., 2010)

Komunikasi non-verbal juga umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki kelainan fisik, mental atau perilaku atau anak berkebutuhan khusus. Komunikasi non-verbal mencakup ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan gerak isyarat, yang

semuanya menjadi sarana penting untuk memahami lawan bicara. Bagi anak yang mengalami hambatan pendengaran, kurangnya penguasaan komunikasi verbal menyebabkan mereka harus mengembangkan kemampuan komunikasi visual sebagai bentuk kompensasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi pada anak tunarungu bukan hanya terjadi karena ketidakmampuan mendengar, tetapi juga karena keterbatasan dalam memahami simbol verbal secara utuh(Damayanti dkk., 2022).

Cara anak tunarungu berkomunikasi dalam proses pembelajaran di sekolah maupun saat belajar di rumah mereka akan berkomunikasi secara oral. Meskipun dengan keterbatasan anak tunarungu dalam berlisan tetapi mereka akan mengucapkan semampunya. Guru dan orang tua biasanya akan berbicara secara lisan dan bersuara tetapi jika anak tunarungu tidak memahami secara lisan mereka secara otomatis akan menggunakan gestur tubuh dan isyarat(Arlisya dkk., 2024)

Guru di SLB Marsudi Putra 2 Pandak menggunakan strategi pembelajaran untuk anak tunarungu berupa:

- a. Visual adalah cara belajar anak tunarungu atau umumnya anak yang kesulitan mendengar dan berbicara berbeda dengan anak normal. Anak tunarungu dengan metode visual langsung diharapkan lebih cepat mengerti karena melihat langsung dengan penggambaran yang detail.
- b. Metode Lip Reading adalah cara belajar dengan mengandalkan kemampuan anak untuk melihat gerakan bibir, ekspresi wajah, bahkan isyarat nonverbal. Dalam SLB Marsudi Putra 2 Pandak, metode ini dilakukan secara melingkar berkelompok.
- c. Metode Komtal dan Oral adalah cara belajar yang dipakai anak tunarungu-wicara metode komunikasi total dengan pendekatan suara untuk mendorong anak untuk memanfaatkan langsung kemampuan komunikasi. Sesuai hasil wawancara, guru menerapkan dengan memberi contoh sebuah kata dengan diikuti oleh ABK yang lain kemudian ABK tunarungu mempraktekkan secara berulang-ulang.

“Anak Berkebutuhan khusus rata-rata sadar bahwa dirinya berbeda pada usia SMP atau SMA. Meraka ketika diajak ngobrol ada rasa minder”. (LSS, Guru tunarungu SLB Marsudi Putra 2 Pandak)

Dari metode tersebut ABK tunarungu memiliki kosakata baru yang dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari, sehingga ABK tidak bergantung pada bahasa isyarat saja. Dalam hal ini, rasa kepercayaan diri mereka tumbuh dan emosi lebih stabil. Dalam hal penumbuhan rasa kepercayaan diri ABK tunarungu, SLB Marsudi Putra 2 Pandak mendukung mereka dengan mengikuti perlombaan antar ABK tunarungu seperti perlombaan lari yang dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2025 di Stadion Mandala Krida Yogyakarta.

Tantangan Pendidik dalam Menerapkan Teori Humanistik

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakter emosi yang kurang stabil, yang ditunjukkan dengan perilaku protes terhadap hal-hal yang tidak disukainya. Selain itu, diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang tidak suka dipaksa, sehingga mereka cenderung marah jika menerima perintah yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Dari hal tersebut menjadi tantangan bagi guru di SLB Marsudi Putra 2 Pandak yaitu fokus belajar anak yang belum ada, salah satu penyebabnya adalah rasa mudah jemu. Kejemuhan belajar yang dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu dipicu oleh berbagai faktor yang bersifat internal dan eksternal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor internal ini berupa hambatan dalam komunikasi lisan karena keterbatasan pendengaran yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mengelola dan menyampaikan bunyi bahasa dengan jelas. Anak mendengar memperoleh bahasa pertama melalui proses meniru dan mendengar, sedangkan anak tunarungu tidak mengalami proses tersebut secara alami, sehingga mereka mengalami hambatan komunikasi verbal, baik secara respektif (memahami bahasa) maupun ekspresif (menggunakan bahasa) (Damayanti dkk., 2022).

Bahkan ketika mereka dapat berbicara, ucapan sering kali berbeda dari pada umumnya baik dari sisi intonasi, kejelasan, maupun ritme bicara, sehingga sulit dipahami oleh lawan bicaranya. Seperti yang dikatakan oleh guru tunarungu SLB Marsudi Putra 2 Pandak dalam wawancara “kadang-kadang bahasanya terbalik-balik, misalnya mandi sudah. Itu yang perlu diluruskan dengan metode saya tadi (MMR) disanakan SPO nya berjalan”.



Gambar 1: Wawancara dengan Guru Tunarungu SLB Marsudi Putra 2 Pandak

Faktor eksternal yang menjadi tantangan utama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu adalah lingkungan sekolah dan dukungan dari guru, orang tua dan teman sebaya. Lebih dari sekedar pengajar, guru berfungsi sebagai fasilitator, yang memahami kebutuhan serta karakteristik anak tunarungu. Dalam hal ini guru dituntut memiliki kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran yang dapat merangsang Indera selain pendengaran, serta membangun komunikasi dua arah yang efektif, misalnya melalui Bahasa isyarat, gambar, gerak tubuh, atau alat bantu lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Marsudi Putra 2 Pandak kami menemukan gambar-gambar yang mendukung proses pembelajaran anak tunarungu. Bentuk dukungan lain yang

diberikan adalah mengintegrasikan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, permainan sosial, atau kegiatan yang memungkinkan anak tunarungu untuk berinteraksi secara aktif dengan siswa lain. Selain itu Pendidikan bagi teman-teman sebaya mengenai cara berkomunikasi dengan anak tunarungu juga sangat membantu dalam kedekatan dan rasa saling pengertian.

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan guru memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial anak tunarungu. Dukungan ini mencakup dukungan emosional, informasional, penghargaan, dan instrumental yang dapat memberikan rasa percaya diri, rasa diterima dan membantu anak menghadapi stress. Perkembangan sosial anak tunarungu dilingkungan sekolah tidak lepas dari dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar, baik itu guru, teman sebaya, maupun keluarga. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam komunikasi yang secara langsung memengaruhi kemampuan mereka untuk bersosialisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka.

SIMPULAN

Teori belajar humanistik Carl Rogers di SLB Marsudi Putra 2 Pandak berperan penting dalam mendorong aktualisasi diri Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), terutama tunarungu. Pendekatan ini dibangun atas tiga pilar utama: penghargaan positif tanpa syarat (unconditional positive regard), empati yang mendalam, dan keaslian (congruence) guru. Implementasi ini dilakukan dengan memposisikan guru sebagai figur ibu yang menciptakan ruang aman serta menggunakan metode komunikasi adaptif seperti Metode Maternal Reflektif (MMR), metode visual, dan komunikasi total untuk mengatasi hambatan pendengaran. Metode-metode ini bertujuan meminimalkan kesenjangan antara diri nyata dan diri ideal siswa, sehingga mampu membangun konsep diri yang positif dan resiliensi mental yang kuat di tengah stigma sosial atau keterbatasan fisik mereka.

Meskipun memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan kepercayaan diri siswa, pendidik sering menghadapi tantangan seperti ketidakstabilan emosi peserta didik yang sering merasa jemu atau protes terhadap perintah. Tantangan internal berupa hambatan komunikasi verbal yang kompleks menuntut kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran yang merangsang indra lain serta penguatan dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya. Melalui integrasi pembelajaran yang humanis, siswa diarahkan untuk menjadi individu yang berfungsi penuh (fully functioning persons) yang mampu mengenali potensi unik mereka dan siap menghadapi kehidupan yang lebih bermakna di luar lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arlisya, F. A., Kusuma, P., & Putri, D. (2024). Komunikasi Verbal Non-Verbal Guru dan Orang Tua Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 141–150. <https://doi.org/10.30596/ji.v8i1.14986>

Asnora, F. H., Sekolah, D., & Ekonomi, T. I. (2018). ANALYSIS OF THE NEED FOR SELF-ACTUALIZATION, AWARDS AND SOCIAL NEEDS TO ACHIEVEMENT

EMPLOYEES IN. PT. KHARISMA PEMASARAN BERSAMA CABANG MEDAN. Dalam Jurnal Ecobisma (Vol. 5, Nomor 1).

Damayanti, M. M., Putri, K., & Yolla, Y. (2022). Hambatan yang Dihadapi Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu. Dalam JOECES Journal of Early Childhood Education Studies (Vol. 2, Nomor 2).

Fitriyani. (2025). AKTUALISASI DIRI MENURUT AL-GHAZALI DAN CARL ROGERS (STUDI KOMPARASI). Skripsi. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

http://etheses.uingusdur.ac.id/14089/1/3321019_Bab%20I%20dan%20Bab%20V.pdf

Hidayat, W., & Santosa, S. (2924). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. PRIMER: Journal of Primary Education Research, 2(1), 92–101.

Insani, F. D. (2019). TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN CARL ROGERS SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

Mahardika, B., & Putra, A. P. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Fun Learning Activities Pada Mata Pelajaran Batik Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Anak Didik. Dalam Journal of Early Childhood Studies (Vol. 1, Nomor 1).

Rahmawati, S. (2025). STRATEGI KOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU DALAM INTERAKSI SOSIAL: STUDI KASUS DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR. EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 4(3). <https://doi.org/10.26858/edustudent.v4i3.72769>

Rahmiyati, D., & Al Ansyari, H. (2024). Manajemen Pembinaan Mental Anak Berkebutuhan Khusus. Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, 12(1). <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.13609>

Septiani, D., Meiyani, N., & Assjari, M. (2010). Pengembangan Komunikasi Verbal pada Anak Tunarungu.

Sili, F. (2021). MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HUMANISME CARL R. ROGER. JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 7(1), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896–2910.